

**PENGUNAAN WAKTU KERJA DAN TINGKAT PENDAPATAN PETANI PADI DI
DESA BANYUURIP KECAMATAN BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA**

*Time Allocation and Income Level of Rice Farmers in Banyuurip Village Bone-Bone District
North Luwu Regency*

Safaruddin

*Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Cokroaminoto Palopo
safarmp@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Penggunaan waktu kerja dan tingkat pendapatan petani merupakan salah satu faktor penting dalam usaha tani padi untuk meningkatkan nilai ekonomi bagi petani. Tujuan dari penelitian ini yakni : 1) mengetahui pengalokasian waktu yang digunakan petani dalam usahatani padi sawah 2) mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi sawah. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banyuurip, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara. Waktu pelaksanaan selama dua bulan yakni bulan April sampai dengan Mei 2022. Penentuan sampel menggunakan metode penarikan secara acak (*simple random sampling*). Dengan memilih secara acak 25% dari total 180 orang petani, sehingga terpilih responden sebanyak 45 orang. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara (observasi). Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor desa, instansi terkait serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan alokasi tenaga kerja yang dicurahkan petani pada usahatani padi sawah di desa Banyuurip pada delapan tahapan kegiatan masing-masing untuk pengolahan lahan sebesar 19,56 HKP, pesemaian 7,76 HKP, penanaman 16,27 HKP, pemupukan 1,89 HKP, penyiangan 3,11 HKP, pemberantasan hama penyakit 2,36 HKP, panen 10,56 HKP dan pasca panen 5,02 HKP dan besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari sektor pertanian tanaman padi secara rata-rata di Desa Banyuurip dalam satu musim tanam sebesar Rp. 14.444.953,35,-.

Kata kunci : penggunaan waktu kerja, padi, tingkat pendapatan

ABSTRACT

Use of working time and the level of farmers' income is one of the important factors in rice farming to increase economic value for farmers. The aims of this study are: 1) determine the allocation of time used by farmers in lowland rice farming 2) determine the amount of lowland rice farming income. This research was conducted in Banyuurip Village, Bone-Bone District, North Luwu Regency. The implementation time is two months, from April to May 2022. The sample determination uses the simple random sampling method. By randomly selecting 25% of a total of 180 farmers, 45 people were selected. The data used in this study is primary data obtained through interviews (observation). Meanwhile, secondary data was obtained from the village office, related agencies and literature studies. The results showed that the allocation of labor devoted to lowland rice farming in Banyuurip village in eight stages of activities each for land management was 19.56 HKP, nursery 7.76 HKP, planting 16.27 HKP, fertilizing 1.89 HKP, weeding 3.11 HKP, pest and disease eradication 2.36 HKP, harvest 10.56 HKP and post-harvest 5.02 HKP and the average income earned from the rice crop sector in Banyuurip Village in one growing season is Rp. 14,444,953,35,-.

Keywords: use of working time, rice, income level

PENDAHULUAN

Bidang pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan strategis membangun tatanan ekonomi nasional. Pertanian memberi kontribusi penting terhadap perekonomian untuk pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sebagai sentra pengembangan pertanian khususnya tanaman padi sawah. Potensi padi sawah di Kabupaten Luwu Utara sebesar 41.743 hektar (luas tanam), produksi sebanyak 245.335,90 ton dengan tingkat produktivitas rata-rata sebesar 5,68 ton/ha (BPS Kabupaten Luwu Utara, 2020).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil pertanian padi (Yuniawan, 2012). Tenaga kerja merupakan aspek yang penting dalam menunjang produksi, selain tanah dan modal, biasanya tenaga kerja dijadikan sebagai faktor produksi utama karena akan menunjukkan posisi petani pada usahatani. Soekartawi (1986), petani tidak hanya mengelola usahatani, tetapi juga menjadi tulang punggung keluarga dan sebagai sumber tenaga kerja utama dalam pengelolaan usahatani.

Menurut Hernanto (1991), petani akan mengupayakan sebagian tambahan

tenaga kerja luar keluarga jika curahan tenaga kerja dari keluarga tidak mencukupi. Namun dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin baik, menjadikan tenaga kerja yang jumlahnya banyak tidak identik dengan peningkatan produktivitas. Mosher (1991), menyatakan bahwa masalah utama yang ditemui di daerah pedesaan adalah bagaimana tenaga kerja yang ada dapat ditahan untuk tetap tersedia dipedesaan tersebut agar tetap dapat dimanfaatkan dalam sektor pertanian. Olehnya itu tenaga kerja yang ada yang akan digunakan dalam sektor pertanian dituntut harus dapat menguasai ilmu dan teknologi karena penguasaan teknologi merupakan syarat mutlak untuk menuju era industrialisasi maju (Larasati, 2012).

Gambaran nyata dinamika penggunaan serta penyerapan tenaga kerja di pedesaan, sangat dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem wilayah setempat. Agroekosistem sawah sangat dipengaruhi oleh tipe irigasi, penguasaan lahan pertanian, sistem usahatani, pola tanam dan siklus tanam, serta komoditas utama yang diusahakan, serta sistem hubungan kerja yang terpola. Tohir (1983), intensitas tanam yang tinggi yang tercermin dari siklus dan pola tanam akan mempunyai daya ungkit kepada penyerapan dan kesempatan kerja

yang lebih luas. Penguasaan lahan yang relatif lebih merata diperkirakan mempunyai daya serap tenaga kerja yang lebih tinggi.

Perubahan sosial ekonomi dalam bidang ketenagakerjaan yang dianggap penting untuk ditelaah lebih lanjut adalah pergeseran ketenagakerjaan pada tingkat mikro dan makro. Dengan demikian pada tingkat mikro akan dapat diperoleh informasi berupa : 1) Proporsi jumlah anggota rumah tangga usia angkatan kerja dan anggota rumah tangga yang bekerja menurut sektor; 2) Keragaman jenis pekerjaan baik sebagai kepala rumah tangga (KK) maupun anggota rumah tangga (ART) menurut sektor usaha; 3) Struktur alokasi/curahan waktu kerja rumah tangga menurut sektor usaha; 4) Perkembangan tingkat upah menurut jenis kegiatan antar sektor; dan 5) Ketersediaan pasar tenaga kerja di wilayah pedesaan pada lahan sawah.

Besaran waktu kerja yang dialokasikan oleh anggota rumah tangga tani dalam kegiatan usahatani sangat ditentukan oleh besarnya asset yang dimiliki seperti lahan sawah dan modal produktif lainnya. Dimana semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula curahan kerja yang dialokasikan oleh anggota rumah tangga, utamanya pada kegiatan-kegiatan yang memerlukan pengalokasian tenaga kerja

yang lebih besar seperti kegiatan mengolah tanah, menanam, menyiang, panen dan pasca panen (Hafid, 2021). Bertolak dari persolan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalokasian waktu yang digunakan petani dalam usahatani padi lahan sawah di Desa Banyuurip, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara. Serta untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi sawah di Desa Banyuurip, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif (Sujarweni, 2021) dengan membuat gambaran deskriptif terkait penggunaan waktu kerja dalam usahatani padi, dan analisis terhadap tingkat pendapatan usahatani padi. Penelitian ini dilakukan di Desa Banyuurip Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan – pertimbangan bahwa Desa Banyuurip merupakan desa yang memiliki produksi padi terbesar di Luwu Utara dan cukup potensial untuk usahatani padi sawah. Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yakni dari bulan April sampai dengan Mei 2022. Penentuan besarnya sampel menggunakan metode acak (*simple random*

sampling). Sampel yang dipilih secara acak 25% dari total 180 orang petani, sehingga terpilih responden sebanyak 45 orang.

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian ditabulasi sesuai keperluan analisis. Untuk menjawab tujuan pertama tentang bagaimana penggunaan waktu kerja yang dialokasikan petani dalam usahatani padi sawah di Desa Banyuurip, akan dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya untuk menjawab tujuan kedua yakni berapa besar tingkat pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani padi sawah di Desa Banyuurip akan digunakan rumus pendapatan (π). Untuk mengetahui dan menghitung besarnya pendapatan bersih usahatani padi, harus diketahui berapa pendapatan total dan besarnya jumlah pengeluaran pada satu periode tanam. Pendapatan total petani padi dihitung dengan formulasi berikut (Bakri, 2000):

Pendapatan Total (TR) = $P \times Q$
dimana :

- TR = pendapatan total petani (Rp)
- P = harga pokok per kg (Rp)
- Q = jumlah produk dihasilkan (kg)

Pendapatan bersih petani padi sawah dihitung dengan rumus:

$$p = TR - TC$$

dimana :

- TR = $P \times Q$
- TC = TFC + TVC

p merupakan pendapatan bersih yang diperoleh petani padi dengan cara mengurangi pendapatan total dengan biaya total. TR adalah pendapatan total dari penjualan produk yang dihasilkan (jumlah produk berupa gabah dikalikan harga yang berlaku).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Wilayah Penelitian

Desa Banyuurip berbatasan langsung dengan ibu kota kecamatan dan lebih kurang 30 km dari ibukota Kabupaten Luwu Utara, dengan batas administratif adalah :

- Bagian Timur berbatasan dengan Desa Sidomukti
- Bagian Barat berbatasan dengan Desa Muktisari
- Bagian Utara berbatasan dengan Kelurahan Bone-Bone
- Bagian Selatan berbatasan Desa Sukaraya dan Tamuku

Desa Banyuurip memiliki luas wilayah 7,52 km² yang terletak pada ketinggian $\pm 20 - 30$ meter diatas permukaan laut dengan topografi datar, berawa-rawa dan sedikit berbukit. Desa Banyuurip terdiri dari 4 dusun yakni : Dusun Kopi-Kopi, Dusun Banyusari, Dusun Banyuwaras dan Dusun Mariri, serta 11 RT. Keadaan penduduk dipengaruhi oleh terjadinya mobilitas penduduk seperti kelahiran, kematian dan migrasi serta lainnya yang secara langsung

maupun tidak langsung berpengaruh terhadap komposisi penduduk. Keadaan penduduk dapat ditelaah dari berbagai indikator diantaranya : berdasarkan penggolongan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta mata pencaharian.

Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan

Luas lahan merupakan gambaran yang menjelaskan kisaran dari suatu wilayah, dimana luasan lahan akan berpengaruh kepada kemampuan dari penduduknya untuk memanfaatkan lahan yang ada dalam upaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Tabel 1. Luas wilayah dan penggunaannya di Desa Banyuurip Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara Tahun 2022

No	Jenis Penggunaan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	246,58	30,73
2	Bukan sawah	376,47	46,93
3	Lainya	179,23	22,34
Jumlah		802,28	100,0

Sumber : Kantor Desa Banyuurip, 2022

Dari tabel diatas terlihat lahan seluas 802,28 Ha, sebagian besar dimanfaatkan untuk lahan pertanian/sawah sebesar 246,58 ha atau sebesar 30,73%, sedangkan pemanfaatan lahan yang cukup luas untuk lahan bukan sawah dengan luasan 376,47 Ha atau sebesar 46,93% yang diperuntukkan untuk perkebunan dan tanaman palawija. Sedangkan lahan untuk penggunaan lainnya cukup luas dimana terdapat kisaran seluas

179,23 Ha yang diperuntukkan untuk perumahan dan infrastruktur lainnya.

Identitas Petani Responden

Objek penting dalam penelitian adalah adanya petani selaku sampel. Untuk mengenali gambaran petani sampel harus ditelaah dengan jelas terkait identitas utamanya terkait : umur, tingkat pendidikan, agama, status perkawinan, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan serta luas lahan dan status lahan usahatani yang diusahakan.

Umur Petani

Usia merupakan tolok ukur yang dijadikan indikator untuk mengukur berhasil tidaknya usahatani. Usia akan berpengaruh penting pada proses pengolahan lahan. Usia muda yang dimiliki petani berpotensi untuk mengembangkan usahatani kearah yang lebih baik karena memiliki kemampuan fisik yang kuat dan memadai dalam .pengelolaan lahan usahatani, sementara petani yang berumur lanjut walaupun hasrat untuk bekerja cukup kuat, akan tetapi tidak ditunjang oleh kemampuan fisik maka usahatani yang akan dikelola akan tidak maksimal. Umur berperan penting dalam melakukan pekerjaan seperti umur muda yang dibarengi dengan hasrat untuk bekerja yang tinggi merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan usahatani, karena kondisi ini memungkinkan petani bekerja

lebih giat dengan mengelola lahan yang lebih luas. Hal ini juga nantinya akan mengarah pada tingkat penghasilan dan pendapatan yang lebih baik, dengan catatan usahatani yang dikelola ditata dan dikembangkan dengan baik.

Tabel 2. Kategori umur dan persentase jumlah responden petani Desa Banyuurip

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25-35	11	24,44
2	36-45	17	37,88
3	46-65	17	37,88
J u m l a h		45	100,0

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa komposisi terbesar terkait jumlah petani yang dikelompokkan menurut umur yang berada pada kisaran 36–45 tahun dan 46 – 65 tahun masing-masing sebanyak 17 orang atau 37,88%, ini menunjukkan bahwa secara rata-rata petani masih berada pada usia produktif yang cukup terampil dan inovatif dalam mengelola usaha padinya karena didukung oleh faktor stamina yang masih prima. Sementara komposisi umur petani yang kecil ditunjukkan oleh kisaran usia pada interval 25–35 tahun sebanyak 11 orang atau sebesar 24,44%.

Tingkat Pendidikan

Hal yang fundamental dalam hidup seseorang adalah pendidikan, karena hal ini terkait langsung dengan ilmu pengetahuan

yang merupakan simbol dari peradaban serta kemampuan pola pikir dari seseorang dalam bertindak serta membuat keputusan dalam aktivitas kesehariannya terutama dalam hal bersosialisi dengan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Petani yang dijadikan responden di desa Banyuurip memiliki tingkat pendidikan yang telah memadai hal ini terlihat dari kemajuan pola pikir petani dalam mengelola usaha padinya.

Tabel 3. Tingkat pendidikan formal petani

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	S D	12	26,67
2	S M P	12	26,67
3	S M A	17	37,78
4	S 1	4	8,89
J u m l a h		45	100,0

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Dari tabel diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan petani yang dijadikan responden telah memadai dimana nilai tertinggi ditunjukkan oleh tingkat pendidikan petani yang setaraf SMA sebanyak 17 orang atau sebesar 37,78%, nilai tersebut juga hampir sama dengan jumlah yang ditunjukkan tingkat pendidikan petani pada jenjang SD dan SMP yang terdapat responden sebanyak masing-masing 12 orang atau sebesar 26,67%, sedangkan yang berpendidikan tinggi setaraf S1 sebanyak 4 orang atau sebesar 8,89%. Data ini

menunjukkan bahwa petani lebih mudah untuk mengembangkan usahatani padinya dengan jalan menyerap berbagai inovasi baru yang direkomendasikan oleh para penyuluh demi pengelolaan usahatani padi yang lebih baik.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani bervariasi, pada umumnya berada pada interval atau kisaran 2 – 6 orang per keluarga petani. Tenaga kerja keluarga ini belum maksimal dilibatkan pada sektor usahatani padi karena usia para petani responden masih memungkinkan untuk bekerja dengan baik.

Tabel 4. Persentase jumlah tanggungan keluarga petani

No	Tang. Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	5	11,11
2	3-4	34	75,56
3	5-6	6	13,33
Jumlah		45	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Data diatas memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan petani responden cukup besar, nilai terbesar ditunjukkan oleh nilai antara 3 - 4 sebanyak 34 orang atau sebesar 75,56%, kemudian 5 – 6 orang sebanyak 6 orang petani sebanyak 6 orang petani responden atau sebesar 13,33%, kemudian yang berada pada kisaran 1 – 2 orang ditemukan responden sebanyak 5 orang

petani atau sebesar 11,11%.

Pengalaman Berusahatani Padi

Pengalaman berusahatani tentunya tidak dapat dilepaskan dengan faktor usia responden dimana usia yang semakin bertambah maka pengalaman hidup juga bertambah, demikian halnya dengan kebiasaan serta tradisi yang selama ini dilakukan oleh petani responden.

Tabel 5. Persentase pengalaman usahatani responden

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	5 – 15	14	31,11
2	16 – 30	28	62,22
3	31 – 45	3	6,67
Jumlah		45	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Dari data diatas tergambar bahwa responden yang memiliki pengalaman berusahatani antara 16 – 30 tahun memiliki proporsi besar pada daerah tersebut yakni sekitar 62,22% atau sebanyak 28 orang, sedangkan nilai terkecil ditunjukkan oleh pengalaman berusahatani pada kisaran umur 31 – 45 tahun yakni hanya sebanyak 3 orang atau sebesar 6,67 %.

Potensi Tenaga Kerja dalam Keluarga Responden Rumah Tangga Petani Padi di Desa Banyuurip

Hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa secara rata-rata potensi tenaga kerja yang dimiliki rumah tangga petani padi

sawah di Desa Banyuurip Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara adalah 860,6 hari kerja yang terdiri dari potensi tenaga kerja laki-laki 600 hari kerja, tenaga kerja perempuan 220 hari kerja, tenaga kerja anak 40,6 hari kerja.

Tabel 6. Potensi tenaga kerja rumah tangga petani padi sawah di Desa Banyuurip

No	Jenis Tenaga Kerja	Rata-Rata (Orang)	Potensi Tenaga Kerja
1	Laki-Laki	2	31,11
2	Perempuan	1	62,22
3	Anak	0,29	6,67
Jumlah		3,29	840,6

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Menurut Rukasah (1974) dalam Hernanto (1991), untuk luasan satu hektar lahan kering menyerap tenaga kerja sebanyak 630 hari kerja, dan daerah sawah 870 hari kerja atau rata-rata 750 hari kerja. Oleh karena penelitian ini dilakukan pada lahan sawah, maka digunakan konsep penyerapan tenaga kerja untuk lahan sawah sebesar 870 hari kerja per hektar sebagai acuan dalam melakukan perhitungan (Pellokila, 2003). Apabila dikaitkan dengan luas lahan sawah rata-rata di daerah penelitian yang hanya sebesar 1,31 ha, maka potensi tenaga kerja dalam keluarga yang ada sudah mendekati kebutuhan ideal.

Curahan Tenaga Kerja dalam Usahatani Padi Sawah

Hasil penelitian pada lokasi padi

sawah menunjukkan bahwa jenis tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja manusia (pria, wanita, dan anak) serta tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja yang digunakan ini berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Tenaga dari luar keluarga yang digunakan berupa arisan dan tenaga kerja dari luar berasal dari kelompok tani yang saling tolong menolong (Bellante & Jackson, 2000). Berikut ini akan diuraikan 8 (delapan) tahapan kegiatan usahatani padi sawah di Desa Banyuurip, Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara tahun 2022.

Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan di lokasi penelitian, dimana petani menggunakan traktor tangan (*handtractor*) sebagai alat untuk mengolah tanah. Tahapan pekerjaan dalam kegiatan ini antara lain tanah dibajak menggunakan mesin, kemudian tanah tersebut dibiarkan digenangi air selama beberapa hari (maksimal 3 hari) dengan tujuan agar tanah menjadi lembek dan tahap berikutnya dengan menghancurkan gumpalan tanah sehingga tanah menjadi hancur serta dirangkaikan dengan perbaikan pematang yang berukuran kecil dan ditambah dengan tanah atau lumpur yang sudah gembur. Tahap berikut yaitu penggaruan dengan sisir yang bertujuan untuk meratakan gumpalan-gumpalan tanah atau lumpur agar menjadi halus serta

permukaan tanah menjadi rata sambil membenamkan sisa-sisa rumput yang ada. Dari hasil wawancara yang dilakukan, pada tahapan kegiatan ini membutuhkan tenaga kerja pria, wanita dan tenaga kerja mesin, yang sumber tenaga kerjanya berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Rata-rata penggunaan waktu kerja tenaga kerja pria dalam dan luar keluarga sebesar 39,78 HKP, curahan tenaga kerja wanita dalam keluarga rata-rata sebesar 6,52 HKP dan anak-anak sebesar 3,26 HKP. Pada tahap ini penggunaan waktu kerja untuk tenaga kerja luar keluarga lebih besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja pria luar keluarga sebesar 2,64 HKP. Pada pengolahan lahan ini, berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pada lokasi penelitian, petani sudah tidak menggunakan tenaga kerja ternak/hewan, dengan alasan bahwa seiring pergantian jaman dan berkembangnya teknologi, petani mengubah teknik pengolahan lahan, dengan menggunakan tenaga mekanik (traktor).

Pesemaian

Pesemaian merupakan media yang digunakan untuk menumbuhkan bibit padi. Langkah yang dilakukan adalah membuat bedengan selebar 1,0-1,2 m dan panjang disesuaikan dengan keperluan dan bentuk lahan. Luas pesemaian untuk 1,0 hektar

lahan adalah 400 m² (4% dari luas tanam), dan drainase dalam kondisi baik. Persemaian dilakukan 15 - 18 hari sebelum pertanaman. Persemaian ditempatkan pada lahan yang sama dan berdekatan dengan petakan sawah yang nantinya akan ditanami. Hal ini dilakukan agar bibit yang sudah siap ditanam, sewaktu dicabut dan akan ditanam lebih mudah untuk diangkut dan tetap pada kondisi segar. Jika lokasi persemaian berjauhan dengan lokasi pertanaman maka bibit yang diangkut dapat stress bahkan jika terlalu lama menunggu akan mati. Jumlah benih yang dibutuhkan untuk pesemaian dan nantinya ditanam pada lahan seluas 1 Ha sebanyak 20 kg. Benih yang akan disemaikan sebelumnya harus direndam terlebih dahulu secara sempurna sekitar 2 x 24 jam, dalam ember atau wadah lainnya atau pada air yang mengalir (Azhar, 2010). Hal ini dilakukan agar benih dapat mengisap air yang dibutuhkan untuk proses perkecambahan. Bedengan persemaian dibuat seluas 100 m² / 25 Kg. Lahan untuk persemaian sebelumnya harus diolah terlebih dahulu, pengolahan lahan untuk persemaian dilakukan dengan cara dicangkul hingga tanah menjadi berlumpur dan tidak lagi terdapat bongkahan tanah.

Lahan yang sudah halus lumpurnya ini kemudian dipetak-petak, antara petakan

tersebut dibuat parit untuk memperlancar pengaturan air. Benih yang telah direndam selama 2x24 jam dan sudah berkecambah ditebar dipersemaian secara hati-hati dan merata, hal ini dimaksudkan agar benih yang tumbuh tidak saling bertumpuk. Untuk penggunaan waktu kerja pada persemaian secara rata-rata dari 45 responden umumnya hanya menggunakan tenaga kerja pria sebesar 7,76 HKP.

Penanaman

Setelah benih ditabur (dibibitkan), bibit padi yang telah berumur 15-18 hari, siap untuk ditanam di lahan sawah. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa benih atau bibit yang digunakan oleh petani responden di Desa Banyuurip adalah benih varietas Mekongga dan Ciherang. Pada tahap ini alokasi tenaga kerja dalam dan luar keluarga yang dibutuhkan secara rata-rata adalah 16,27 HKP. Dengan rincian penggunaan waktu kerja tenaga kerja pria rata-rata 10,84 HKP, tenaga kerja wanita 4,65 HKP, serta penggunaan waktu kerja tenaga kerja anak rata-rata 0,77 HKP.

Pemupukan

Petani di lokasi menerapkan pola usahatani yang diarahkan kepada pertanian semi organik dengan mengkombinasikan penggunaan pupuk kimia dan pupuk organik. Pupuk yang digunakan oleh petani

di lokasi penelitian adalah pupuk kimia berupa Urea dan NPK, serta pupuk kandang berupa kotoran ternak ayam. Dalam tahapan ini hanya menggunakan tenaga kerja pria. Penggunaan waktu kerja yang digunakan tenaga kerja pria dalam keluarga rata-rata 1,89 HKP.

Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan maksud untuk mengendalikan gulma atau rumput liar serta dirangkaikan dengan melakukan pencabutan tanaman padi yang tidak sehat dan terserang penyakit. Penyiangan biasanya satu sampai dua kali, yaitu sesudah pemupukan atau disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada tanaman padi tersebut. Kegiatan penyiangan tanaman padi melibatkan tenaga kerja pria dan wanita dengan masing-masing alokasi sebesar 2,91 HKP tenaga kerja pria dan 0,20 HKP tenaga kerja wanita.

Pengendalian HPT

Pemberantasan hama penyakit dilakukan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada lahan sawah yaitu disesuaikan dengan ada atau tidaknya hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Hama yang sering menyerang tanaman padi di daerah penelitian adalah walang sangit, wereng coklat, kupu-kupu putih dan burung pipit serta penggerek batang. Dari hasil wawancara, hanya tenaga

kerja pria dalam keluarga yang digunakan. Penggunaan waktu kerja tenaga kerja pria rata-rata adalah 2,36 HKP.

Panen

Tanaman padi sawah dapat dipanen saat biji padi sudah menguning malainya, sekitar 95%. Panen menurut perkiraan umur tergantung pada jenis benih padi yang ditanam, ada yang panen ketika padi berumur 100 hari setelah tanam, ada juga panen setelah padi berumur lebih dari 100 hari.

Penentuan waktu panen yang tepat sangat berpengaruh pada kualitas biji padi dan butiran beras yang dihasilkan. Padi yang terlalu muda lalu dipanen, akan menyebabkan persentase biji kosong tinggi. Sedangkan panen yang lambat akan menyebabkan biji padi pecah saat digiling dan hasil panen berkurang karena butir padi mudah lepas dari malai.

Lamanya proses pemanenan sangat tergantung dari luas lahan dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Rata-rata lamanya pemanenan di lokasi penelitian yaitu satu hari. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanenan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, baik itu pria ataupun wanita dan tidak melibatkan anak-anak. Secara rata-rata alokasi tenaga kerja untuk panen sebesar

10,56 HP dengan rincian penggunaan waktu kerja untuk tenaga kerja pria dalam dan luar keluarga pada tahap ini rata-rata adalah 6,60 HKP sedangkan alokasi tenaga kerja wanita dalam dan luar keluarga rata-rata sebesar 3,95 HKP.

Pasca Panen

Kegiatan yang dilakukan setelah panen meliputi pengangkutan dan pengeringan yang dikategorikan sebagai kegiatan pasca panen. Secara rata-rata alokasi tenaga kerja untuk kegiatan pasca panen sebesar 5,02 HKP dengan rincian alokasi tenaga kerja pria sebesar 2,51 HKP dan alokasi tenaga kerja wanita sebesar 2,51 HKP. Alokasi tenaga kerja petani padi di Desa Banyuurip disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tahapan kegiatan dan alokasi tenaga kerja

No	Tahapan kegiatan	Penggunaan waktu kerja tenaga kerja (HKP)			
		Pria	Wanita	Anak	Jumlah
1	Pengolahan Tanah	9,78	6,52	3,26	19,56
2	Pesemaian	7,76	-	-	7,76
3	Penanaman	10,84	4,65	0,77	16,27
4	Pemupukan	1,89	-	-	1,89
5	Penyiangan	2,91	0,20	-	3,11
6	Pemberantasan HP	2,36	-	-	2,36
7	Panen	6,60	3,95	-	10,56
8	Pasca Panen	2,51	2,51	-	5,02

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Dari data yang disajikan diatas terlihat bahwa alokasi terbesar berada pada pengolahan tanah, karena pada kegiatan ini memerlukan waktu pengerjaan yang cukup lama.

Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menentukan untung atau ruginya suatu usaha (Ashari, 2010). Keuntungan atau rugi diperoleh dengan melakukan perbandingan antara besarnya pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan selama siklus produksi dilakukan. Pendapatan digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha. Purwanti (2007) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penerimaan yang menyebabkan bertambahnya aset, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan. Besarnya pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi segala keperluan hidup dan digunakan untuk memenuhi kepuasan. Untuk melihat besarnya pendapatan bersih usahatani padi dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp.}19.187.955,89,- - \text{Rp.} 4.743.002,54,- \\ &= \text{Rp.} 14.444.953,35,-\end{aligned}$$

Besaran ini diperoleh dari usahatani dalam satu musim tanam (4 bulan), lokasi merupakan lahan persawahan yang beririgasi teknis sehingga dilakukan penanaman dua kali dalam setahun. Pendapatan bersih selama setahun sebesar :

$$\begin{aligned}&= \text{Rp.}14.444.953,35,- \times 2 \text{ kali musim tanam} \\ &= \text{Rp.} 28.889.906,70,-\end{aligned}$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Alokasi tenaga kerja yang dicurahkan petani pada usahatani padi sawah di desa Banyuurip pada delapan tahapan kegiatan masing-masing untuk pengolahan lahan sebesar 19,56 HKP, pesemaian 7,76 HKP, penanaman 16,27 HKP, pemupukan 1,89 HKP, penyiangan 3,11 HKP, pemberantasan hama penyakit 2,36 HKP, panen 10,56 HKP dan pasca panen 5,02 HKP. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari sektor pertanian tanaman padi secara rata-rata di desa Banyuurip dalam satu musim tanam sebesar Rp. 14.444.953,35-.

Saran

Melihat tingkat keuntungan usahatani padi sawah tidak saja ditentukan oleh hasil produksi semata, akan tetapi juga ditentukan oleh input dan output yang digunakan, maka kepada pengambil kebijakan bidang

pertanian dipandang perlu untuk tetap melakukan intervensi seperlunya terutama dalam menetapkan harga-harga karena permasalahan yang terjadi dilapangan adalah tingkat harga yang tidak seragam.

Melihat potensi tenaga kerja yang dimiliki responden secara rata-rata cukup besar, maka perlu dicurahkan secara maksimal agar hasil yang diperoleh bisa lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. (2010). *Peranan Perbankan Nasional dalam Pembiayaan Sektor Pertanian di Indonesia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Azhar. (2010). *Media Pembelajaran Praktikum Padi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Bakri. (2000). *Ilmu Usahatani*. Cempaka Putih. Jakarta.
- Bellante & Jackson. (2000). *Penggunaan waktu kerja Kerja Rumah Tangga Buruh*. <https://www.researchgate.net/.../Time-Allocation-and-Household-Economic-from-work>, diakses pada tanggal 3 Januari 2022.
- Darwis. (2019). *Agronomi Tanaman Padi I. Teori Pertumbuhan dan Meningkatkan Hasil Padi*. Publishing Maiden. 68 hal.
- Matasik, J. (2021). *Kabupaten Luwu Utara Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2020). *Kecamatan Bone-Bone dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara.
- Hernanto, F. (1991). *Ilmu Usahatani*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Larasati. (2012). *Efisiensi Alokatif Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mosher, A.T. (1991). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Penerbit CV. Jasaguna. Jakarta.
- Hafid, M. (2021). *Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Luas Lahan Terhadap Produksi Usahatani Padi*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Pellokila, M. R. (2003). *Transformasi Peranan Ekonomi Sektor Pertanian dan Masalah Ketenagakerjaan*. Makalah Seminar. Problematika Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Purwanti. (2007). *Kajian Tenaga Kerja Dalam Pembangunan*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rukasah. (1974). *Tenaga Kerja Dalam Potensi Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Tohir, K.A. (1983). *Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.
- Yuniawan, A.I. (2012). *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Ciamis Galuh, Kabupaten Ciamis. Jawa Barat*.
- Sujarweni, W. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Gava Media Cetakan Ke-1. Jakarta.